

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa bencana sering kali tidak dapat di hindari oleh manusia dan dapat terjadi kapan saja, kapanpun dan dimanapun baik secara perlahan bahkan tiba-tiba. Bencana adalah peristiwa yang dapat terjadi akibat faktor alam atau non alam, yang berpotensi menyebabkan kerusakan besar pada lingkungan, mengakibatkan korban jiwa, kerugian materi, serta merusak pembangunan yang telah ada sebelumnya (Manik, 2022)

Berdasarkan data CRED (*Centre For Research on the Epidemiology of Disasters*) pada tahun 2022 angka kejadian bencana di seluruh dunia tercatat 387 kejadian bencana, antara lain bencana kekeringan sejumlah 22 kejadian, bencana gempa bumi 31 kejadian, bencana cuaca eskترم 12 kejadian, bencana banjir 176 kejadian, bencana tanah longsor 17 kejadian, bencana badai 108 kejadian, bencana gunung berapi 5 kejadian dan bencana kebakaran hutan 15 kejadian. Dari semua kejadian bencana yang terjadi, bencana yang paling tinggi dampaknya serta mengakibatkan kehilangan korban jiwa sebanyak 30.704 meninggal dunia dan yang terkena dampak materiil sejumlah 185 juta jiwa. Negara Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan resiko bencana tertinggi di dunia setelah Amerika Serikat (Centro de Investigación sobre la Epidemiología de los Desastres, 2023)

Negara Indonesia termasuk negara kepulauan yang berbentuk kepulauan atau maritim, memiliki iklim tropik, dimana terdiri atas bermacam-macam ekosistem, sumber daya alam, sumber daya manusia, suku, bahasa, agama, dan bencana (Hidayatush Sholikhah et al., 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mencatat selama kurun waktu tahun 2023 terjadi 4.796 total kejadian bencana dari seluruh provinsi di Indonesia. Bencana alam yang terjadi antara lain banjir, cuaca ekstrem, tanah longsor, kebakaran lahan dan hutan, gelombang pasang abarsi, gempa bumi, kekeringan, erupsi gunung api. Jumlah kejadian tersebut bencana banjir dengan angka kejadian

1.081, cuaca ekstrem 1.127, tanah longsor 564, kebakaran hutan dan lahan 1.799, gelombang pasang dan abrasi 31, gempa bumi 27, kekeringan 164 (Kevin Seand Kiki Griffit Jesita & Endah Sri Wahyuni, 2023)

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat Jawa Tengah menempati posisi ke dua terbanyak angka kejadian bencana tanah longsor. Provinsi Jawa Tengah terletak pada ketinggian antara 25 sampai dengan 3.296 m diatas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 32.548, 20 km persegi, mempunyai 29 kabupaten, 534 Kecamatan, serta 854.031.820 Desa/Kelurahan. Jawa Tengah merupakan daerah dengan jenis tanahnya dominan oleh litosol. Litosol merupakan tanah yang baru mengalami perkembangan dan merupakan tanah yang masih muda. Tanah ini terbentuk dari aktivitas vulkanisme, karakteristik tanah ini bermacam-macam, ada yang lembut, bebatuan, bahkan berpasir. Hal tersebut menyebabkan Jawa Tengah rentan terhadap bencana tanah longsor. Data yang di keluarkan oleh BNPB tahun 2024, Jawa Tengah tercatat 233 kasus dengan angka tertinggi di Kabupaten Karanganyar 62 kejadian, Kabupaten Boyolali 58 kejadian, Kabupaten Kebumen 46 kejadian, Kabupaten Banyumas 42 kejadian, Kabupaten Grobogan 31 kejadian, Kabupaten Cilacap 8 kejadian, Kabupaten Jepara 8 kejadian, dan Kabupaten Kendal 7 kejadian bencana tanah longsor (B.N.P.B., 2024).

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu daerah yang relatif rawan bencana tanah longsor di Jawa Tengah. Kawasan tersebut merupakan bagian dari pegunungan dan terletak di atas bukit sehingga menjadi salah satu kawasan rawan longsor. Wilayah ini memiliki kondisi topografi yang beragam mulai dari perbukitan, pegunungan, hingga daratan. Ketinggian wilayah Kabupaten Karanganyar berkisar antara 80 hingga 200 meter diatas permukaan laut. Terdapat 17 kecamatan di Kabupaten Karanganyar, diantaranya kabupaten yang rawan terhadap bencana tanah longsor adalah dari beberapa kecamatan tersebut ada beberapa kecamatan yang rawan terjadinya bencana tanah longsor yaitu kecamatan Tawangmangu 10 , Jatiyoso 10 , Jenawi 10 dan Kecamatan Ngargoyoso 12 kejadian (Kevin Seand Kiki Griffit Jesita & Endah Sri Wahyuni, 2023). Menurut data dari

BPBD Kabupaten Karanganyar, Kecamatan Jatiyoso merupakan kecamatan yang rawan terjadi bencana tanah longsor karena kemiringan tanah yang sangat curam dan permukimannya berada didaerah perbukitan. Jatiyoso merupakan salah satu kecamatan dengan kemiringan tanah yang curam. Kemiringan tanah yang ada di Jatiyoso menyebabkan hampir setiap tahun bahkan setiap curah hujan tinggi tersebut mengalami bencana tanah longsor yang mengakibatkan kerusakan pada pemukiman warga dan juga kerusakan pada jalan (Zagarino et al., 2021)

Tanah longsor dapat menimbulkan berbagai kerugian bagi masyarakat, antara lain hilangnya jiwa dan kerusakan pada bangunan tempat tinggal, fasilitas umum, transportasi, dan telekomunikasi (Naryanto et al., 2019). Potensi kerusakan dan kerugian lingkungan yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor sangat besar, sehingga penelitian pada daerah yang rawan terhadap terjadinya bencana tanah longsor tersebut penting dilakukan dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam dan mengetahui pemahaman masyarakat tentang bencana. Dampak yang ditimbulkan yaitu bencana tanah longsor yang menelan banyak korban jiwa, terjadinya kerusakan infrastruktur publik seperti jalan, jembatan, sarana peribadahan, perumahan penduduk dan sebagainya, menghambat proses aktivitas manusia dan merugikan baik masyarakat yang terdapat disekitar bencana maupun pemerintahan (Hidayatush Sholikhah et al., 2021).

Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang mungkin mengancam mereka. Gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana tanah longsor, prosedur penyelamatan diri, tempat yang di sarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana tanah longsor. Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Kemungkinan pengetahuan masyarakat tentang bahaya tanah longsor di Jatiyoso berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor (LIPI-UNESCO/ISDR, 2021)

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor diketahui dari penafsiran masyarakat terhadap tingkat kerentanan tanah longsor yang terjadi di wilayahnya, sehingga jika suatu wilayah memiliki tingkat kerentanan longsor yang tinggi. Pengetahuan masyarakat terhadap tanah longsor rendah maka akan membahayakan masyarakat yang tinggal pada wilayah tersebut, karena dengan kondisi rendahnya pengetahuan atau pola pikir masyarakat terhadap wilayah dengan tingkat kerentanan longsor tinggi dapat menyebabkan masyarakat kurang menyadari potensi kerugian dan kerusakan yang diakibatkan oleh bencana tanah longsor pada wilayah tersebut (Naeni et al., 2020).

Kesiapsiagaan dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian Masyarakat dan prosedur yang tepat dan efektif. Dampak buruk bencana juga dapat diminimalkan melalui tindakan pencegahan, pemulihan, dan pemulihan yang efektif untuk memastikan pengorganisasian dan penyediaan bantuan dan dukungan yang tepat waktu dan efektif setelah bencana terjadi. Pengetahuan kebencanaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan Masyarakat terhadap bencana, khususnya kesiapsiagaan Masyarakat terhadap bencana, khususnya kesiapsiagaan Masyarakat rawan bencana dalam mengantisipasi bencana sebelum terjadi (Jesita & Wahyuni, 2023). Kurangnya pengetahuan Masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan terhadap bencana longsor sehingga menimbulkan kerugian yang lebih besar (Zagarino et al., 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2025, dengan melakukan wawancara pada beberapa masyarakat di dapatkan hasil bahwa pada tahun 2024 pernah terjadi longsor sebanyak 10 kali. Berdasarkan hasil wawancara kepada 18 warga Jatiyoso terdapat 13 warga yang belum mengetahui bencana tanah longsor, 5 warga lainnya mengetahui bencana tanah longsor. Dan dari 18 warga ada 7 yang sudah mengetahui tentang kesiapsiagaan jika terjadi bencana tanah longsor dan sisanya 11 orang belum mengetahui bencana tanah longsor dan kesiapsiagaannya. Jika terjadi tanah longsor maka harus segera

menyelamatkan diri ke tempat yang lebih aman dan berlari menjauh dari tempat kejadian.

Berdasarkan uraian latar belakang maka penelitian tertarik untuk meneliti bagaimana pengetahuan pemahaman masyarakat terhadap tingkat kerentanan bencana tanah longsor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat karakteristik responden di Jatiyoso
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan bencana tanah longsor di Jatiyoso
- c. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Jatiyoso
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan bencana tanah longsor dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen bencana, khususnya dalam konteks bencana tanah longsor.
- b. Menambah wawasan tentang pentingnya pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana alam, yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah : Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk merancang kebijakan atau program Pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tanah longsor dan tindakan mitigasi yang tepat.
- b. Bagi masyarakat : Dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana tanah longsor, serta tindakan yang perlu diambil untuk mengurangi risiko dan dampaknya
- c. Bagi penanggulangan bencana : Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi atau pelatihan berbasis pengetahuan yang dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor

3. Manfaat Sosial

- a. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi tanda-tanda atau potensi terjadinya tanah longsor, sehingga mereka dapat bertindak lebih cepat dan efektif dalam menghadapi bencana.
- b. Membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan Tangguh terhadap bencana tanah longsor, melalui peningkatan Kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait dalam hal kesiapsiagaan bencana.

4. Manfaat untuk Pengembangan Program Pendidikan

Memberikan dasar bagi pengembangan program edukasi yang lebih terfokus dan relevan, berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat yang ada, untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi bencana tanah longsor secara lebih baik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ady Waluya, Rizal Kautsar (2021)	Hubungan pengetahuan tentang mitigasi bencana longsor dengan sikap kesiapsiagaan	Pada Penelitian ini dan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan tema tentang kesiapsiagaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti yaitu

		masyarakat di Rt 001/ Rw 002 Desa Cibadak wilayah kerja puskesmas Sekarwangi Kabupaten Sukabumi.	bencana tanah longsor, dan teknik pengambilan data	judul, populasi, waktu, tempat, sample penelitian, metode penelitian dan variable penelitian.
2.	Ida Suryati, Lilisa Murni, Ghina Ashil Loqiana (2023)	Hubungan persepsi risiko bencana dan keterikatan tempat terhadap tingkat kesiapsiagaan bencana alam tanah longsor pada masyarakat di kelurahan kayu kubu bukitinggi	Pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan tema tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor dan teknik pengambilan data	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah judul, populasi, waktu, tempat, sample penelitian dan variable penelitian.
3.	Achmad Riansyah Sandra Pramatan, Mohammad Ali Hamid, Cipto Susilo (2022)	Pengaruh edukasi mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor pada karangtaruna Kecamatan Binakal Bondowoso	Pada penelitian ini dan penelitian yang akan saya teliti terdapat persamaan tema tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor dan cara pengambilan data.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya teliti adalah judul, populasi, waktu, tempat, sample penelitian dan variable penelitian.